

Persoalan – persoalan mendasar dalam filsafat

Siti Nurhalizah

program studi Psikologi, Universita Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: *stnrhlza01@gmail.com

Kata Kunci:

Filsafat, realitas,
pengetahuan, moralitas,
etika

Keywords:

Philosophy, reality,
knowledge, morality, ethics

ABSTRAK

Dalam artikel ini, subjek seperti realitas, pengetahuan, dan moralitas dibahas. Filsafat adalah bidang ilmu yang menyelidiki bagaimana kehidupan berfungsi dan apa yang sebenarnya terjadi. Karena kompleksitasnya, itu membutuhkan pemahaman mendalam. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan penjelasan dan penggunaan istilah-istilah penting dalam filsafat seperti ontologi, epistemologi, dan etika agar kita dapat memperdalam pemahaman kita tentang masalah-masalah fundamental tersebut. Teori idealisme dan

materialisme dipelajari saat membahas realitas. Epistemologi menganalisis pengetahuan dengan mempertimbangkan batas-batas pengetahuan manusia. Etik mempelajari moralitas dan membahas relativisme dan absolutisme moral. Pemahaman tentang ontologi, epistemologi, dan etika memungkinkan pemikiran kritis dan introspeksi. Artikel ini bertujuan untuk membantu pembaca belajar lebih banyak tentang filsafat, menjadi lebih mampu berpikir kritis, dan menggunakan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

In this article, subjects such as reality, knowledge, and morality are discussed. Philosophy is a field of science that investigates how life functions and what really happens. Due to its complexity, it requires a deep understanding. The purpose of this article is to provide an explanation and use of important terms in philosophy such as ontology, epistemology, and ethics so that we can deepen our understanding of these fundamental issues. The theories of idealism and materialism are studied when discussing reality. Epistemology analyzes knowledge by considering the limits of human knowledge. Ethics studies morality and discusses moral relativism and moral absolutism. An understanding of ontology, epistemology, and ethics allows for critical thinking and introspection. This article aims to help readers learn more about philosophy, become more capable of critical thinking, and use morality in their daily lives.

Pendahuluan

Filsafat adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang hakikat kehidupan, pengetahuan, dan realitas. Sejak zaman kuno, filsafat telah menjadi bagian penting dari perkembangan pemikiran manusia, membantu kita memahami dunia dan tempat kita di dalamnya. Namun, filsafat juga memiliki kompleksitas yang unik, dengan berbagai istilah dan konsep yang memerlukan pemahaman yang mendalam (Kurniati et al., 2022). Dalam mempelajari filsafat, kita sering dihadapkan pada persoalan-persoalan mendasar yang menjadi dasar dari berbagai teori dan argumen. Persoalan-persoalan ini, seperti ontologi, epistemologi, dan etika, membentuk fondasi dari pemikiran filsafat dan mempengaruhi cara kita memahami dunia (Suwarlan et al., 2023). Namun, memahami istilah-istilah kunci dalam filsafat tidaklah mudah, karena seringkali memiliki makna yang kompleks dan kontekstual. Dalam konteks ini, penting untuk memahami persoalan-persoalan mendasar dalam filsafat dan istilah-istilah kunci yang terkait. Dengan memahami konsep-konsep ini, kita dapat memperdalam pemahaman kita tentang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

filsafat dan mengembangkan pemikiran kritis yang lebih baik (Harmini et al., 2017). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menggunakan istilah-istilah dalam filsafat dengan benar, sehingga dapat membantu memperluas pemahaman kita tentang persoalan-persoalan mendasar dalam filsafat.

Tujuan

1. Untuk Memahami persoalan-persoalan mendasar dalam filsafat yang berkaitan dengan realitas, pengetahuan, dan moralitas.
2. Untuk Menjelaskan istilah-istilah kunci dalam filsafat, seperti ontologi, epistemologi, dan etika, agar dapat dipahami secara lebih mendalam.
3. Untuk Menunjukkan pentingnya pemahaman istilah-istilah tersebut dalam rangka memperjelas konsep-konsep dasar filsafat dan penerapannya dalam kehidupan.

Pembahasan

Memahami Persoalan Mendasar dalam Filsafat: Realitas, Pengetahuan, dan Moralitas

Definisi Realitas dalam Filsafat

Realitas adalah konsep utama dalam filsafat yang membahas apa yang benar-benar ada dan bagaimana keberadaan tersebut dapat dipahami oleh manusia. Aristoteles menyatakan bahwa realitas adalah “substansi” yang membentuk dasar dari segala sesuatu yang ada, menganggap bahwa setiap objek memiliki elemen dasar yang mendasari eksistensinya. Dalam konteks ini, realitas mencakup segala hal yang ada di dunia, baik yang dapat dirasakan langsung oleh indera manusia (fisik) maupun hal-hal yang bersifat non-fisik atau abstrak, seperti ide atau konsep (Atabik, 2014). Perspektif tentang realitas juga dikaji melalui dua pandangan utama: materialisme dan idealisme. Materialisme menyatakan bahwa realitas terbatas pada materi fisik yang dapat diobservasi dan diukur; pandangan ini melihat dunia sebagai sesuatu yang benar-benar ada di luar persepsi manusia. Sebaliknya, idealisme berargumen bahwa realitas sejati adalah produk dari pikiran atau ide, bukan sekadar objek material. Plato adalah salah satu filsuf yang berpendapat bahwa ada “dunia ide” yang lebih nyata daripada dunia fisik yang dapat kita lihat. Dari kedua pandangan ini, filsafat mendorong kita untuk mempertanyakan apa yang benar-benar ada dan bagaimana keberadaan tersebut memengaruhi pemahaman kita tentang dunia (Firdaus, 2012).

Hubungan antara Pengetahuan dan Realitas

Pengetahuan dalam filsafat adalah upaya manusia untuk memahami realitas dengan lebih mendalam. Epistemologi, atau teori pengetahuan, menjelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil dari pengalaman, observasi, dan pemikiran rasional. Menurut filsuf seperti Rene Descartes, manusia harus meragukan segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan untuk mencapai pengetahuan yang benar dan dapat dipercaya (Descartes, 1996). Namun, filsafat juga mengajukan pertanyaan tentang batasan pengetahuan. Immanuel Kant, dalam teorinya tentang noumena dan fenomena, menyatakan bahwa manusia hanya dapat mengetahui fenomena, yaitu realitas yang tampak pada persepsi kita, bukan realitas sejati (noumena) itu sendiri (O’Sullivan, 2017). Pandangan ini

menggarisbawahi bahwa pemahaman kita tentang realitas selalu dibatasi oleh persepsi dan kategori mental yang kita gunakan, yang berarti bahwa kita mungkin tidak pernah benar-benar memahami hakikat realitas secara objektif. Hal ini membawa kita pada dilema filosofis: seberapa jauh pengetahuan kita dapat dipercaya dalam memahami realitas? Selain itu, filsafat modern turut mempertimbangkan kontribusi sains, khususnya fisika kuantum, yang menunjukkan bahwa pengamatan manusia dapat memengaruhi keadaan fisik partikel subatomik. Penemuan ini membuka ruang bagi filsuf untuk mendiskusikan kemungkinan bahwa realitas fisik tidaklah tetap dan objektif, melainkan dipengaruhi oleh pengetahuan dan persepsi manusia (Soleh, 2020).

Moralitas dan Tindakan dalam Konteks Filsafat

Moralitas dalam filsafat merujuk pada prinsip atau aturan yang menentukan apa yang dianggap benar atau salah dalam tindakan manusia. Etika, cabang filsafat yang mempelajari moralitas, berupaya memahami dasar moralitas dan mengembangkan standar untuk menilai tindakan manusia. Filsuf seperti Immanuel Kant berargumen bahwa moralitas harus bersifat universal dan tidak boleh bergantung pada situasi atau hasil, tetapi berdasarkan prinsip moral yang mendasarinya, yang disebutnya sebagai imperatif kategoris (Bertens, 2007). Filsafat moral juga mencakup perdebatan mengenai relativisme dan absolutisme moral. Relativisme menyatakan bahwa moralitas bersifat subjektif dan bergantung pada budaya atau individu, sedangkan absolutisme berpendapat bahwa ada nilai moral universal yang berlaku untuk semua orang. Kedua pandangan ini mendorong pertanyaan mendasar: apakah ada prinsip moral yang benar-benar mutlak, atau moralitas hanya interpretasi yang berubah-ubah berdasarkan pengalaman dan konteks sosial?

Hubungan antara moralitas dan tindakan juga menjadi perhatian filsafat. Moralitas tidak hanya sekadar konsep abstrak tetapi berfungsi sebagai panduan praktis dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Filsafat menekankan pentingnya tindakan moral dalam mencapai kehidupan yang bermakna dan adil bagi individu dan masyarakat. Dengan demikian, filsafat moral membantu manusia mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan dan tindakan, serta berusaha membangun pemahaman tentang tanggung jawab dan konsekuensi yang muncul dari pilihan moral. Konsep realitas, pengetahuan, dan moralitas dalam filsafat membentuk landasan pemikiran manusia dalam memahami dunia dan menentukan tindakan. Dengan memahami apa yang benar-benar ada, bagaimana kita mengetahui hal tersebut, dan bagaimana kita harus bertindak, filsafat membantu manusia mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, mendorong refleksi mendalam terhadap hakikat keberadaan, batas-batas pengetahuan, dan standar moral yang berlaku.

Istilah Kunci dalam Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Etika

Ontologi: Studi tentang Keberadaan

Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat keberadaan dan kategori-kategori dasar yang membentuk realitas. Pertanyaan utama dalam ontologi meliputi “Apa yang benar-benar ada?” dan “Apa yang mendasari eksistensi segala sesuatu?” Menurut R. M. Arifin, ontologi berusaha memahami “realitas yang mendasari segala yang ada,” yang menunjukkan bahwa ada lapisan-lapisan realitas yang perlu diungkap

oleh manusia (Rusmalinda et al., 2023a). Ada beberapa pandangan dalam ontologi, seperti materialisme dan idealisme.

- a. Materialisme berpendapat bahwa satu-satunya realitas yang ada adalah materi. Menurut Abd. Rahman, materialisme menekankan bahwa semua hal, termasuk ide dan pikiran, berasal dari kondisi material dunia fisik (Hanif, 2019).
- b. Idealisme, di sisi lain, menyatakan bahwa realitas sejati adalah ide atau kesadaran. Dalam konteks ini, menurut A. S. Latuconsina, pandangan ini berargumen bahwa dunia fisik hanyalah representasi dari ide-ide yang ada dalam pikiran (Rusmalinda et al., 2023).

Pentingnya studi ontologi terletak pada kemampuannya untuk memperjelas perbedaan antara berbagai jenis keberadaan, seperti substansi, entitas, dan fenomena, serta untuk memahami hubungan antara berbagai aspek realitas yang sering kali dianggap sepele dalam kehidupan sehari-hari.

Epistemologi: Teori Pengetahuan

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji hakikat pengetahuan, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan batasan-batasan pengetahuan. Epistemologi berupaya menjawab pertanyaan seperti “Bagaimana kita mengetahui apa yang kita ketahui?” dan “Apa yang membedakan pengetahuan yang sah dari yang tidak?” Menurut Ahmad Syafii Maarif, epistemologi sangat penting untuk memahami metode dan sumber pengetahuan yang kita miliki (Rumauw, 2021). Dalam epistemologi, terdapat dua pendekatan utama :

- a. Empirisme berargumen bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi. H. A. Nasution menjelaskan bahwa dalam pandangan ini, pengetahuan yang sah dihasilkan melalui observasi dan penelitian, serta pengalaman langsung (Huda, 2011).
- b. Rasionalisme menekankan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui akal dan logika, tanpa harus bergantung pada pengalaman inderawi. A. M. Noor menjelaskan bahwa pengetahuan dasar dapat diperoleh melalui pemikiran logis dan rasional, menunjukkan bahwa akal memiliki peran sentral dalam proses pengetahuan (Nasution, 2021).

Epistemologi juga berupaya memahami batasan pengetahuan. Dalam konteks ini, menurut Alif Budiman, kita hanya dapat mengetahui fenomena (dunia yang tampak) dan tidak dapat mengakses noumena (dunia yang sebenarnya ada di luar persepsi kita). Ini menunjukkan bahwa pengetahuan kita selalu dibatasi oleh kategori-kategori mental yang kita gunakan (Huringiin, 2022).

Etika: Studi tentang Moralitas

Etika adalah cabang filsafat yang membahas prinsip-prinsip moral dan etis yang menentukan tindakan yang benar dan salah. Etika bertanya, “Apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia?” dan “Apa dasar dari tindakan moral?” Menurut M. S. Kholil, etika merupakan pedoman untuk menentukan perilaku yang baik dan buruk dalam

kehidupan sosial (Tahir et al., 2023). Terdapat beberapa pendekatan dalam etika, di antaranya:

- a. Etika Deontologis, yang menekankan pada kewajiban dan aturan moral sebagai dasar tindakan. Dalam pandangan ini, tindakan dianggap benar jika sesuai dengan norma yang berlaku, terlepas dari konsekuensi yang dihasilkan (Dwihantoro, 2013).
- b. Utilitarianisme berfokus pada hasil atau konsekuensi dari tindakan, menilai baik atau buruknya berdasarkan dampaknya terhadap kebahagiaan atau kesejahteraan banyak orang (Septiansyah & Ghalib, 2018).
- c. Etika Kebajikan berfokus pada karakter individu, menekankan pentingnya sifat-sifat baik dan pengembangan moral individu sebagai dasar dari perilaku yang baik (Hopong & Sudaryati, 2024).

Etika menjadi landasan dalam menentukan keputusan yang tidak hanya sesuai dengan norma sosial, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan individu dan masyarakat. Dengan memahami etika, individu dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial.

Pentingnya Memahami Istilah Kunci dalam Filsafat

Pemahaman tentang ontologi, epistemologi, dan etika memberikan landasan yang kokoh untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas, pengetahuan, dan moralitas. Ontologi membantu kita memahami apa yang ada; epistemologi memberikan wawasan tentang bagaimana kita memperoleh pengetahuan; dan etika membimbing kita dalam mengambil tindakan yang tepat. Ketiga cabang ini saling berinteraksi dan membentuk cara pandang kita terhadap kehidupan, serta memandu kita dalam berperilaku di masyarakat.

Moralitas dan Tindakan dalam Konteks Filsafat

Pengertian Moralitas dalam Filsafat

Moralitas merupakan salah satu tema sentral dalam filsafat yang berhubungan dengan prinsip-prinsip yang membedakan antara tindakan yang dianggap baik dan buruk. Dalam filsafat, moralitas tidak hanya terbatas pada norma-norma yang ada dalam masyarakat, tetapi juga mencakup refleksi mendalam mengenai nilai-nilai yang mendasari tindakan manusia. Nurcholis Majid menjelaskan bahwa moralitas adalah hasil dari interaksi antara norma sosial, nilai pribadi, dan pertimbangan filosofis yang mendalam. Dengan kata lain, moralitas dalam filsafat berfungsi sebagai panduan bagi individu untuk memahami dan menjalankan hidup secara etis (MADJID, n.d.).

Standar Moral dan Etis

Filsafat berkontribusi dalam menentukan standar moral dan etis melalui beberapa pendekatan yang berbeda. Misalnya, etika deontologis yang dikembangkan oleh Immanuel Kant menekankan pada kewajiban dan hak individu, di mana tindakan harus dilakukan sesuai dengan aturan moral yang universal. Menurut M. Syukron, pendekatan ini menuntut individu untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang dapat diterima secara umum, tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan tersebut (Hayatunnisa et al., 2024). Sebaliknya, utilitarianisme, yang dipopulerkan oleh Jeremy

Bentham dan John Stuart Mill, menilai tindakan berdasarkan hasil akhir yang dihasilkan, yaitu sejauh mana tindakan tersebut mempromosikan kebahagiaan terbesar untuk jumlah orang terbanyak. Pendekatan ini lebih fokus pada konsekuensi daripada aturan. Dalam konteks Indonesia, Ahmad Syafii Maarif menekankan pentingnya memadukan kedua pendekatan tersebut untuk memahami moralitas dalam masyarakat yang majemuk (Ryan, 2019). Dengan mengadopsi standar moral yang dapat diterima secara universal, sambil tetap mempertimbangkan konteks budaya dan sosial, individu dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan etis.

Moralitas dalam Keputusan dan Tindakan Manusia

Peran filsafat dalam menentukan moralitas tidak hanya terbatas pada pemahaman teoritis, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap keputusan dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ketika individu dihadapkan pada dilema moral, pemahaman filosofis tentang moralitas membantu mereka untuk menilai pilihan yang ada dengan cara yang lebih kritis. Menurut Abdul Mujib, dalam situasi seperti ini, individu harus mempertimbangkan baik norma sosial maupun nilai-nilai personal untuk membuat keputusan yang etis (Halik, 2020). Misalnya, dalam kasus korupsi, seorang pejabat publik dihadapkan pada pilihan untuk menerima suap atau menolak demi integritas. Pemahaman moral yang mendalam akan membantu pejabat tersebut untuk mengevaluasi konsekuensi dari setiap pilihan, baik dari sudut pandang hukum maupun etika. Ketika individu berpegang pada prinsip moral yang kuat, mereka lebih cenderung untuk mengambil tindakan yang benar, meskipun hal itu mungkin tidak menguntungkan secara pribadi. Filsafat moral juga memainkan peran penting dalam konteks sosial yang lebih luas. Melalui refleksi filosofis, individu dan masyarakat dapat membangun kesepahaman tentang nilai-nilai yang mendasari tindakan bersama. Hal ini penting dalam konteks pluralisme budaya Indonesia, di mana beragam pandangan moral dapat muncul. Dalam buku *Moralitas dan Etika dalam Masyarakat Plural* karya H. M. Khudori, dijelaskan bahwa dialog antara berbagai pandangan moral dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik dan toleransi di antara anggota masyarakat (Azmi, 2015).

Penerapan Moralitas dalam Kehidupan Sehari-hari

Penerapan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Moralitas bukanlah sekadar teori, tetapi harus diterapkan dalam tindakan konkret. Dalam konteks pendidikan, misalnya, pengajaran nilai-nilai moral di sekolah dapat membentuk karakter siswa dan membantu mereka memahami pentingnya integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurcholis Majid, pendidikan moral harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari (Rohman & Muafatun, 2022). Selain itu, moralitas juga berkaitan erat dengan tanggung jawab sosial. Individu yang memiliki kesadaran moral akan merasa bertanggung jawab tidak hanya terhadap diri mereka sendiri, tetapi juga terhadap komunitas dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pandangan S. Nasution yang menekankan pentingnya moralitas dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab (Budiarti & Nasution, 2021). Dengan demikian, moralitas bukan hanya masalah individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab kolektif dalam membangun masyarakat

yang lebih baik. Moralitas dalam konteks filsafat mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan bagaimana kita memandang dan menjalani hidup. Dengan memahami moralitas dan prinsip-prinsip etika, individu dapat membuat keputusan yang lebih baik, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Filsafat memberikan kerangka kerja untuk membantu kita mengevaluasi tindakan dan konsekuensi dari pilihan yang kita buat, serta membangun masyarakat yang lebih adil dan etis.

Kesimpulan dan Saran

Filsafat membahas persoalan mendasar tentang realitas, pengetahuan, dan moralitas yang menjadi landasan pemikiran manusia dalam memahami dunia. Realitas dalam filsafat berfokus pada apa yang benar-benar ada dan bagaimana manusia menafsirkannya. Pengetahuan membantu kita memahami realitas, namun batasan-batasan yang ada mengharuskan kita untuk selalu terbuka terhadap koreksi dan pengembangan pemahaman. Sementara itu, moralitas memberikan prinsip-prinsip yang memandu manusia dalam menentukan tindakan yang baik dan buruk, membentuk standar etis yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Selain itu, istilah-istilah kunci dalam filsafat seperti ontologi, epistemologi, dan etika berfungsi untuk memperjelas konsep-konsep dasar dalam filsafat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ontologi mempelajari hakikat keberadaan, epistemologi berfokus pada sumber dan validitas pengetahuan, dan etika mengkaji prinsip-prinsip moral yang menentukan tindakan benar dan salah. Ketiga istilah ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis, tetapi juga membimbing manusia dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh pertimbangan etis. Secara keseluruhan, filsafat mendorong kita untuk menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan nyata. Pemahaman mendalam tentang realitas, pengetahuan, dan moralitas tidak hanya membentuk cara pandang yang lebih kritis dan terbuka, tetapi juga mendorong refleksi mendalam terhadap tindakan pribadi dan sosial. Dengan demikian, filsafat memberikan kerangka berpikir yang kokoh untuk menghadapi tantangan moral dan sosial, membantu kita menjadi individu yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Atabik, A. (2014). *Telah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.551>
- Azmi, M. U. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur. *Central Library UIN Malang*.
- Bahagiati, K. (2020). Filsafat pidana terhadap penyalah guna narkoba bagi diri sendiri dalam perspektif hukum positif dan hukum pidana islam. *Era Hukum: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 18(1), 111-137. <http://repository.uin-malang.ac.id/7689/>
- Bertens, K. (2007). *Etika K. Bertens*. Jakarta: Gramedia.
- Budiarti, S., & Nasution, N. (2021). Pendidikan Islam Sebagai Alat Pembebasan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 5(1), 49-62.
- Descartes, R. (1996). *Meditations On First Philosophy* (E. S. Haldane, Trans.).
- Dwihantoro, P. (2013). Etika dan kejujuran dalam berpolitik. *Politika*, 4(2), 13-21.

- Firdaus, F. (2012). Corporate Social Responsibility Dalam Tafsir Konstitusi. *Jurnal Konstitusi*, 1(01), 1–19.
- Halik, A. (2020). Ilmu pendidikan islam: perspektif ontologi, epistemologi, aksiologi. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2).
- Hanif, A. (2019). Kajian Kritis Filsafat Mutawahhid Ibnu Bajjah (Tahapan Kedewasaan Intelektual dan Spiritual Manusia). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 19–33.
- Harmini, S., Kartini, H., & Gunawan, I. (2017). *Filsafat Dan Teori Pendidikan*.
- Hayatunnisa, H., Fejrin, J., Azizah, M. S. N., Ilham, M., Gastiadirrijal, W., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Konsep Etika Dan Moralitas Sebagai Materi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2), 77–84.
- Hopong, Y. M., & Sudaryati, E. (2024). Etika Kebajikan Aristoteles dan Pendidikan Akuntansi dalam Menyusun Laporan Keuangan Perusahaan: Literature Review. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(4), 4418–4425.
- Huda, S. (2011). Teologi mustad'afin di indonesia: kajian atas teologi Muhammadiyah. *TSAQFAH*, 7(2), 345–374.
- Huringiin, N. (2022). Rationality in Science: a Comparison Study Between Ibnu Rusyd and Rene Descartes. *Al-Risalah*, 13(1), 92–107.
- Kurniati, Rizki, F. C., & Anita, D. (2022). Filsafat Dan Pendidikan. *Jurnal Pengajaran Dan Riset*, 02.
- MADJID, N. (n.d.). *Perspektif Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Di Pesantren Dalam Menghadapi Era Modernisasi (Kajian Terhadap Buku Bilik-Bilik Pesantren Karya*.
- Nasution, H. A. (2021). Implementation of Islamic religious education curriculum. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–14.
- O'Sullivan, Michael. (2017). *Critique of Pure Reason*. Taylor and Francis.
- Rohman, M. M., & Muafatun, S. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam (Sebuah Studi Analisis Model Pendidikan Islam Perspektif Fadzlur Rahman). *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 18(2), 109–124.
- Rumauw, E. (2021). *Peran Dosen Dalam Meningkatkan Potensi Kepemimpinan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Seram Timur*.
- Rusmalinda, S., Apriansyah, A., Robiannur, A., Muzaki, A., Zamalulael, A. R., Alhumaedy, A. M., Yuniar, A. C., Nurmaydah, A., Kurniawati, E., & Almas, F. (2023a). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*.
- Rusmalinda, S., Apriansyah, A., Robiannur, A., Muzaki, A., Zamalulael, A. R., Alhumaedy, A. M., Yuniar, A. C., Nurmaydah, A., Kurniawati, E., & Almas, F. (2023b). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*.
- Ryan, A. (2019). *Pemikiran Etika Politik Ahmad Syafii Maarif*.
- Septiansyah, Z. B., & Ghalib, M. (2018). Konsepsi Utilitarianisme dalam Filsafat Hukum dan Implementasinya di Indonesia. *Ijtihad*, 34(1), 27–34.
- Soleh, A. K. (2020). Integrasi Quantum Agama Dan Sains. *Repository UIN Malang*.
- Suwarlan, E., Anggoro, T., & Widiawati, Y. (2023). Filsafat Ilmu. In *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Tahir, R., Astawa, I. G. P., Widjajanto, A., Panggabean, M. L., Rohman, M. M., Dewi, N. P. P., Deliarnoor, N. A., Abas, M., Ayu, R. F., & Meinarni, N. P. S. (2023). *Metodologi Penelitian Bidang Hukum: Suatu Pendekatan Teori Dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.